

# Potret kearifan lokal dalam tata kelola keanekaragaman hayati

Oleh Subekti Rahayu dan Harti Ningsih

*“Untuk membuat pagar kebun menggunakan tanaman apa pak?” Itulah kalimat pembuka ketika kami melakukan diskusi kelompok dengan masyarakat Desa Danau, Kabupaten Muara Bungo, Jambi. “Sekarang untuk pagar kebun kami sudah menggunakan kawat, karena lebih mudah dan tahan dari ancaman babi” ujar pemilik rumah. “Bagaimana dengan kayu bakar dan obat-obatan, apakah masih mencari dari kebun?” Mengapa harus bersusah payah mencari kayu bakar di hutan atau kebun karet? Kompas gas dan tabung gasnya sudah tersedia di toko dekat rumah, untuk obat-obatanpun kami tinggal pergi ke warung atau puskesmas saja” ucap peserta lainnya.*

Cuplikan obrolan di atas membuat kami terkejut sekaligus prihatin. Apakah ini pertanda adanya pergeseran nilai keanekaragaman hayati? Tidak hanya keanekaragaman hayati sebagai sumber penghasil kayu bakar yang tidak dibutuhkan lagi, tetapi keanekaragaman hayati sebagai sumber bahan pangan, bahan bangunan, dan obat-obatanpun dianggap kurang penting. Kayu bangunan dan buah-buahan dapat dibeli dengan mudah, asal ada uang. Apalagi hanya sekedar rotan untuk membuat keranjang. Keranjang plastik dapat mereka beli dengan mudah dan murah, sehingga mereka berpikir lebih baik mencari uang saja dengan membabat hutan dan belukar untuk dijadikan kebun karet maupun sawit.

Apakah nilai ekonomis hasil karet dan sawit sebanding dengan nilai keanekaragaman hayati di hutan yang kita miliki? Adakah upaya agar masyarakat tetap menghargai

keanekaragaman hayati di sekitarnya, ditengah gempuran modernisasi? Masih adakah masyarakat yang mengenal dan peduli akan keanekaragaman hayati? Sangat ironis jika banyak wanita muda dan separuh baya di Kabupaten Bungo, Jambi sudah tidak mengenal keanekaragaman jenis tanaman obat-obatan di daerahnya.

## Apakah yang mempengaruhi kelestarian keanekaragaman hayati?

Keanekaragaman hayati menjadi topik yang sangat menarik dibicarakan, karena beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan dalam kelimpahan dan komposisi akibat perubahan iklim dan penggunaan lahan. Bahkan beberapa jenis keanekaragaman hayati dinyatakan terancam punah. Namun, keanekaragaman hayati lainnya justru menunjukkan peningkatan populasi yang tidak terkendali bahkan menjadi pengganggu bagi kehidupan lainnya, misalnya menjadi hama atau gulma.

Perubahan penggunaan lahan dan perubahan iklim adalah faktor utama yang menyebabkan hilangnya suatu keanekaragaman hayati. Persepsi masyarakat akan pentingnya keanekaragaman hayati juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Ketika aksesibilitas dari suatu daerah semakin baik, masyarakat dengan mudah dapat menemukan bahan lain yang dapat menggantikan fungsi keanekaragaman hayati. Akibatnya masyarakat menjadi tidak peduli akan keberadaannya dan keberlangsungan hidupnya. Secara tidak langsung masyarakat juga tidak mempertahankan lahan-lahan yang menjadi sumber keanekaragaman hayati seperti hutan, agrofororest karet, dan belukar.

Hasil diskusi kelompok dengan para wanita berumur antara 20-50 tahun di tiga desa di



Diskusi kelompok yang diadakan di Desa Lubuk Beringin



Kabupaten Bungo menunjukkan bahwa di Desa Danau yang memiliki akses jalan paling baik ke kota kabupaten, hanya mengetahui 28 jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan, sementara di Desa Tebing Tinggi dengan akses jalan sedang, mengetahui sebanyak 62 jenis dan di Desa Lubuk Beringin yang memiliki akses kurang baik mengenal 92 jenis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa yang memiliki akses ke kota kurang baik, masih memanfaatkan keanekaragaman hayati yang ada di sekitarnya.

Haruskah keanekaragaman hayati dikorbankan demi kemajuan industri dan pembangunan infrastruktur? Tentunya harus ada "trade-off" antara kelestarian keanekaragaman hayati dengan pembangunan, karena sebenarnya keanekaragaman hayati justru menjadi modal bagi kemajuan industri.

### Mengapa keanekaragaman hayati harus dilestarikan?

Keanekaragaman hayati bukan hanya sekedar hewan dan tumbuhan yang hidup di muka bumi, tetapi harus dicermati lebih lanjut peran dan fungsinya dalam suatu ekosistem. Untuk setiap keanekaragaman hayati, meskipun hanya berupa kutu yang sangat kecil atau jamur yang tumbuh di sampah, memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Hingga saat ini masih banyak sekali keanekaragaman hayati yang belum diketahui peran dan fungsinya yang mungkin sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

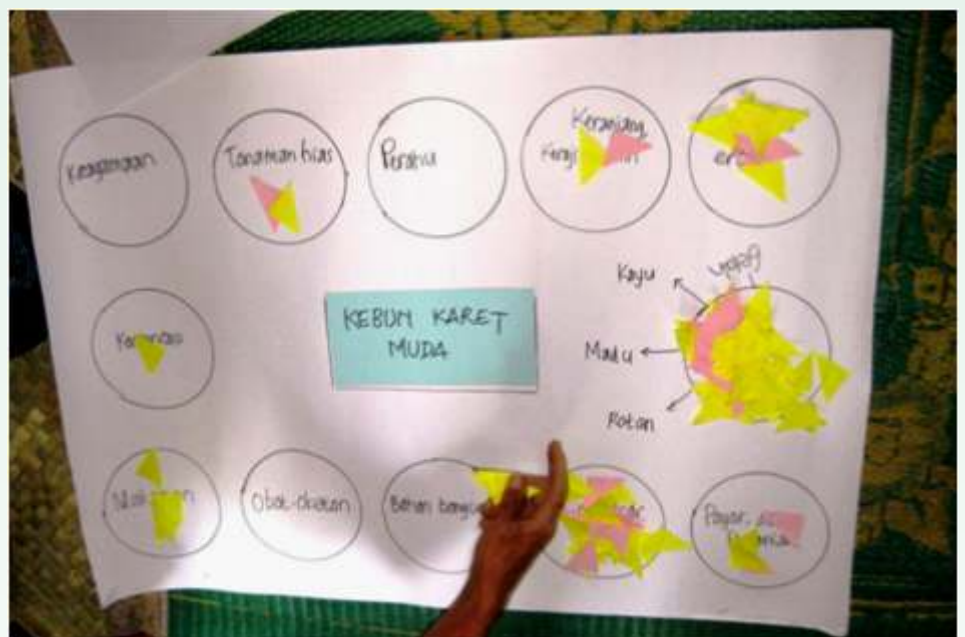
Sebagai contoh, tanaman buah-buahan hutan memiliki potensi sebagai sumberdaya genetik yang memiliki peluang untuk dapat dikembangkan menjadi buah-buahan yang bernilai ekonomi, apalagi jika dipadukan dengan teknologi yang tepat guna. Demikian pula dengan potensi tanaman obat-obatan. Oleh karena itu, keanekaragaman hayati harus dilestarikan. Tanpa upaya melestarikan, mungkin akan punah sebelum diketahui fungsi dan peranannya.

### Adakah potensi insentif bagi masyarakat pelestari keanekaragaman hayati?

Melihat betapa pentingnya keanekaragaman hayati dan kecenderungan yang terjadi akhir-

akhir ini seperti di Desa Danau, perlu upaya pemberian insentif kepada masyarakat yang masih mau melestarikan keanekaragaman hayati. Insentif tersebut dapat didasarkan pada nilai penting dari keanekaragaman hayati yang ditemukan di suatu daerah.

Barangkali dapat menjadi bahan renungan, berapa nilai sebatang pohon pasak bumi yang tumbuh di belukar tua, kebun karet tua atau di hutan. Kalau ada seorang penduduk yang melestarikan belukarnya karena merupakan tempat tumbuh pohon pasak bumi, berapa atau apa insentif yang dapat diberikan?



Seorang masyarakat yang sedang mengisikan manfaat yang diperoleh dari kebun karet muda